

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melatih dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah siswa, membantu siswa dalam mengerjakan permasalahan yang autentik bertujuan untuk menyusun pengetahuan mereka, membangun kemandirian, percaya diri, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Sehingga pembelajaran yang mengarah pada masalah merupakan model yang efektif untuk pengajaran berpikir kritis yang tinggi.

Ibrahim dan Nur mengemukakan pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarah dan merangsang berpikir kritis siswa dalam belajar dan dalam situasi masalah nyata¹. Menurut Moffit *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah serta mendapatkan pengetahuan dari materi pelajaran². Persamaan dari pengertian menurut dua ahli diatas terletak pada penggunaan keterampilan berpikir kritis dalam proses kognitif yang dihadapkan pada masalah di dunia nyata.

Penjelasan diatas diperjelas oleh Duch *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang memiliki ciri adanya masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan untuk memecahkan masalah³. Menurut Bar dan Tagg, *Problem Based Learning*

¹ Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016), 241

² Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016),241

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 130

(PBL) merupakan salah satu bentuk peralihan paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran berbasis masalah focus pada pembelajaran siswa dan guru dituntun untuk menentukan model yang dapat melibatkan siswa aktif dalam belajarnya⁴.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang mengacu pada permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang dapat belajar berpikir kritis tinggi sehingga masalah dapat terselesaikan dan peserta didik aktif dalam proses pembelajarannya.

b. Langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Fogarty langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) yang dilakukan peserta didik yaitu (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta; (4) membuat hipotesis; (5) melakukan penelitian; (6) menyempurnakan masalah, (7) menyimpulkan alternative pemecahan masalah; (8) melakukan solusi⁵.

Menurut Ibrahim dan Nur, tahap-tahapan dalam model *Problem Based Learning* (PBL) antara lain :

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model PBL
menurut Ibrahim dan Nur

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan

⁴ Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Ponorogo:Wadegroup, 2017), 214

⁵ Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016),243

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
		dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing pengalaman individu/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan karya yang sesuai, membantu mereka dalam berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Sugiyanto terdapat lima langkah diantaranya: (1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa; (2) mengorganisasikan siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri kelompok; (4) mengembangkan dan mempresntasikan hasil; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah⁶.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut : (1) Menemukan masalah; (2) Mendefinisikan masalah dan merumuskan masalah; (3) Menentukan hipotesis; (4) Mengumpulkan data dan fakta; (5) Pengujian hipotesis dan melakukan penelitian; (6) Menentukan alternative solusi atau pemecahan masalah; (7) Melakukan evaluasi proses dan hasil.

⁶ Rian Vebriyani dan Reni Susanto, *Problem Based Learning untuk Pembelajaran yang Efektif Di SD/MI*, (Riau: DOT Plus, 2021), 10

c. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Trianto sebagai berikut: (1) Realistik dengan kehidupan peserta didik; (2) Konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (3) Memupuk sifat inkuiri; (4) Retensi konsep jadi kuat; (5) Memupuk kemampuan dalam memecahkan masalah⁷. Sedangkan menurut Hamdani kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut : (1) Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuannya dapat diserap dengan maksimal; (2) Peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik yang lain; (3) Peserta didik dapat memperoleh solusi dari berbagai sumber dan informasi⁸.

Kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Trianto sebagai berikut: (1) Persiapan dalam pembelajaran yang kompleks; (2) Sulitnya mencari masalah yang relevan; (3) Sering terjadi miss-konsepsi; (4) Memerlukan banyak waktu dalam proses penyelidikan. Sedangkan menurut Hamdani kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut: (1) Tujuan dari model pembelajaran tidak tercapai bagi peserta didik yang malas. Penggunaan model pembelajaran yang baik dan benar bagi peserta didik yang aktif mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran, apabila pembelajaran tidak tepat guna bagi pesera didik tentu akan membanu dampak yang tidak baik hal ini dikaarenakan model PBL menuntut peserta didik untuk aktif; (2) Membutuhkan banyak waktu dan dana. Penggunaan model PBL memiliki risiko memakan waktu yang lama dikaenakan berbasis memecahkan masalah; (3) Tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model ini. Model PBL tidak bisa digunakan disemua mata pelajaran karena model PBL lebih menekankan untuk peserta didik aktif dalam berpikir⁹.

⁷ Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Ponotogo: WADE Group, 2-17), 226

⁸ Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Ponotogo: WADE Group, 2-17), 227

⁹ Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Ponotogo: WADE Group, 2-17), 227

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Sebelum membahas mengenai keterampilan berpikir kritis, terlebih memahami pengertian berpikir. Pendidikan berpikir dalam al-Qur'an dikembangkan dengan beragam penalaran logis dan pembuktian empiris, terutama pemikiran yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan berpikir ilmiah menurut al-Qur'an dibingkai dan diorientasikan kepada pemikiran bertujuan akhir (*at-tafkir al-ghai*). Esensi pemikiran ini adalah pentingnya pengaitan segala aktivitas manusia di muka bumi dengan tujuan akhir dari penciptaannya oleh Allah SWT, yaitu ibadah. Hal ini sesuai dengan ayat dalam alqu'an yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS adz-Dzariyat [51]: 56).

Selanjutnya, pendidikan berpikir dalam aspek pendidikan terbagi atas dua macam yaitu pendidikan berpikir tingkat tinggi dan rendah. Menurut John Dewey berpikir kritis merupakan pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima dan dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya serta kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya¹⁰. Gagasan dewey tersebut dikembangkan oleh Edward Glaser yang mendefinisikan berpikir kritis merupakan suatu sikap berpikir secara mendalam mengenai masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut¹¹. Berpikir kritis menuntut upaya untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

¹⁰ Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta:Penerbit Erlangga,2008), 2

¹¹ Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, (Jakarta:Penerbit Erlangga,2008), 3

Vincent Ruggiero berpendapat bahwa berpikir kritis adalah segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan dan kebutuhan¹².

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas untuk mencapai keputusan atau hasil yang masuk akal dengan melakukan berpikir secara matang, memecahkan masalah, melakukan evaluasi yang telah dibaca, didengar dan ditulisnya seperti informasi dan fakta serta pengetahuan untuk mengambil keputusan.

b. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Ennis indicator keterampilan terdapat 12 indikator yang dikelompokan dalam 5 aspek berpikir kritis yaitu sebagai berikut¹³ :

Tabel 2.2
Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
Menurut Ennis

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis
1. Memberikan penjelasan sederhana (<i>Elementery Clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis Asrgumentasi 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
2. Membangun keterampilan dasar (<i>Basicsupport</i>)	1. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria suatu sumber) 2. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi

¹² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2011), 187

¹³ Eka Yuli Sari Asmawati, “Lembar Kerja Siswa (LKS) Menggunakan Model *Guided Inquiry* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa”, *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. III No. 1, (2015) : 10-11

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis
3. Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	1. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 2. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi 3. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
4. Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>Advanced Clarification</i>)	1. Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi 2. Mengidentifikasi asumsi
5. Strategi dan taktik (<i>Strategies and tactics</i>)	1. Memutuskan suatu tindakan 2. Berinteraksi dengan orang lain

Abdullah dan Suhartini juga mengemukakan indikator keterampilan berpikir kritis diantaranya: menginterpretasi yaitu mengkategorikan dan mengklasifikasi, menganalisis yaitu menguji dan mengidentifikasi, mengevaluasi yaitu mempertimbangkan dan menyimpulkan, menarik kesimpulan yaitu menyaksikan data dan menjelaskan kesimpulan, penjelasan yaitu menuliskan hasil dan menghadirkan argument, kemandirian yaitu melakukan koreksi dan melakukan pengujian¹⁴.

Arnyana mengidentifikasi adanya enam indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) memberikan argumentasi, (3) melakukan deduksi, (4) melakukan induksi, (5) melakukan evaluasi, dan (6) memutuskan dan melaksanakan tindakan¹⁵.

¹⁴ Abdullah dan suhartini, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Statistika Berbasis Pendidikan Politik Dan Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Gantang* Vol.II No. 1, (2017), 6

¹⁵ Gede Putra Adnyana, “Keterampilan Berpikir kritis dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 45, Nomor 3, (2012), hlm.202

Berdasarkan pendapat para ahli diatas terkait indicator keterampilan berpikir kritis yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3
Indikator Keterampilan Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator
1. Merumuskan masalah	Peserta didik mampu memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawaban
2. Memberi argument	Peserta didik mampu memberikan argument dengan alasan yang sesuai, menunjukkan perbedaan dan persamaan, serta argumennya untuk mengungkapkan informasi
3. Mengevaluasi	Peserta didik mampu melakuakn evaluasi berdasarkan informasi, fakta atau pedoman serta memberikan alternative
4. Melakukan interpretasi	Peserta didik mampu memberikan pendapat atau sudut pandang sesuai dengan kemampuan telaah peserta didik masing-masing
5. Menyimpulkan	Peserta didik mampu menarik kesimpulan berdasarkan data atau fakta.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menurut Poerwadarminta adalah pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk

mengaitkan mata pelajaran dengan maksud memberikan pengalaman bermakna kepada murid¹⁶. Dalam pembelajaran tematik, peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari dan menemukan prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna, otentik, dan holistic. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.

Menurut Sutirjo dan Mamik pembelajaran tematik adalah usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan sebuah tema. Menurut Indrawati pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintasi batas-batas mata pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan atau studi luas yang menggabungkan berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna¹⁷.

Dari pengertian menurut ahli diatas dapat disimpulkan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu (*Integrated Instruction*) yang mempunyai sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok untuk aktif dalam menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pada pelaksanaannya pendekatan pembelajaran menggunakan sistem terintegrasi kedalam muatan-muatan pembelajaran dalam bentuk tema. Pendekatan pembelajaran tersebut menekankan pada konsep penerapan pembelajaran secara *learning by doing*. Adanya melakukan suatu hal menjadikan pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Untuk menunjang hal tersebut diperlukan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan *learning by doing*.

Pembelajaran tematik dalam pelaksanaannya setiap tingkatan kelas terdapat beberapa tema. Tema adalah pokok pikiran dan gagasan pokok menjadi pokok pembicaraan.

¹⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), 80

¹⁷ Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Vol. 2 No. 1, (2015), 16

Tujuannya adalah bukan hanya sebagai penguasaan konsep-konsep dalam mata pelajaran, tetapi keterkaitannya juga dengan konsep-konsep mata pelajaran lainnya¹⁸. Penelitian ini menggunakan tema 6 (cita-citaku) yaitu kelas IV, dalam setiap tema terdapat muatan mata pelajaran misalnya SBPP, MTK, IPA, Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dan sebagainya yang digunakan peneliti menggunakan kaitan tematik pada muatan pembelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam yang sering disebut dengan pendidikan sains, disingkat dengan IPA merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar. Hakikat pembelajaran sains merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur atau langkah-langkah kemudian dijelaskan dengan penalaran sehingga bisa mendapatkan kesimpulan. Pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Oleh karenanya dalam pembelajaran IPA bukan hafalan terhadap konsep-konsep tetapi dengan melakukan penyelidikan secara sederhana sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan pengamatan, penyelidikan dan diskusi sederhana.

b. Karakteristik pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik-karakteristik diantaranya: (1) Berpusat pada siswa, pembelajaran tematik dalam pendekatannya siswa menjadi subjek belajar sedangkan guru sebagai fasilitator; (2) Memberikan pengalaman secara langsung, diharapkan peserta didik dalam pembelajarannya memperoleh sesuatu yang konkret atau nyata; (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, focus pembelajarannya diarahkan pada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan siswa; (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, tujuannya agar peserta didik dapat memahami konsep-konsep secara menyeluruh, selain itu membantu peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari; (5) Bersifat fleksibel (luwes), pembelajaran tematik dalam

¹⁸ Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016), 254

pengajarannya guru tidak hanya mengaitkan mata pembelajaran satu dengan mata pelajaran tetapi juga mengaitkan keadaan dan kehidupan lingkungan sekolah; (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, dalam pembelajarannya peserta didik diberikan kesempatan untuk memaksimalkan potensinya sesuai dengan minat; (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan dengan tujuan peserta didik tidak merasa bosan¹⁹.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian diperlukan penelitian terdahulu sebagai acuan yang digunakan berupa teori serta penelitian sebelumnya. Hal ini dijadikan sebagai bahan perbandingan perihal penelitian yang dilakukan. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang sebelumnya sudah dilakukan penelitian, diantaranya :

1. Penelitian oleh Utama dan Kristin (2020) yang berjudul “Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian yang digunakan yakni meta-analisis. Di dalam jurnal ini berdasarkan hasil uji *paired samples test* berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari perolehan rata-rata awal 4999,23 menjadi 7757,85 dengan keseluruhan rata-rata presentase gain sebesar 66,18 %²⁰.
2. Penelitian oleh Syahroni Ejin (2016) yang berjudul “Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran IPA”. Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Eskperimen*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan perangkat pembelajaran berorientasi pada model *Problem Based*

¹⁹ Retno Widyaningrum, “Model Pembelajaran Tematik”, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, vol 10 no. 1, (2012), 111-112.

²⁰ Kafiga Hardiani Utama dan Firosalia Kristin, “Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu* Vol 4 Nomor 4. (2020).

Learning (PBL) berada pada kategori baik, Kemampuan pemahaman konsep siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan baik dan lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional, dan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara signifikan lebih baik dan tinggi dibandingkan kelas konvensional²¹.

3. Penelitian oleh Fauza Rahmatian dan Yanti Fitria (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik kelas V. dengan hasil uji hipotesis *posttest* dengan menggunakan uji t, didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,01 > 2,00488$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima²².
4. Penelitian oleh Surya Elita Pasaribu, dkk (2020) yang berjudul “Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP yang Diajar dengan Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *The Statistic Group Comparison*. Hasil Penelitiannya yang didapatkan dari hasil uji t hitung diperoleh 1,77 dan t tabel 1,68 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini memiliki perbedaan kemampuan berpikir kritis antara penggunaan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* lebih unggul menggunakan model *Problem Based Learning* dibandingkan penggunaan *Discovery Learning*²³.

²¹ Syahroni Ejin, “Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran IPA”, *Jurnal Pendidikan* Vol 1 Nomor 1, (2016).

²² Fauza Rahmatia dan Yanti Fitria, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 4 Nomor 3, (2020).

²³ Surya Elita Pasaribu, dkk, “Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP yang Diajar dengan Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*”, *Jurnal Mimbar Ilmu* Vol 25 Nomor 3, (2020)

5. Penelitian oleh Faisal Miftakhu Islam, dkk. (2018) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA dalam Tema 8 Kelas IV SD”. Metode penelitiannya menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian dari 6 indikator kemampuan berpikir kritis dengan perolehan skor 31 dengan kriteria cukup kritis pada siklus I dan mengalami peningkatan skor 47, 6 dengan kriteria kritis pada siklus II. Dengan presentasi keseluruhan hasil belajar pra siklus 27,3% meningkat pada siklus I 59 % dan meningkat kembali pada siklus II 95,5 %²⁴.

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Utama dan Kristin (2020), yang berjudul <i>Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar	Memiliki persamaan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL), Ruang Lingkupnya di Sekolah Dasar	Penelitian yang dilakukan Utama dan Kristin berbeda dengan peneliti. Yaitu milik Utama dan Kristin mata pelajarannya focus pada IPA, sedangkan peneliti focus pada pembelajaran tematik tema 6.	Hasil penelitian berdasarkan hasil uji <i>paired samples test</i> berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari perolehan rata-rata awal 4999,23 menjadi 7757,85 dengan keseluruhan rata-rata presentase gain sebesar 66,18 %.

²⁴ Faisal Miftakhu Islam, dkk, “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA dalam Tema 8 Kelas IV SD”, *Jurnal Mitra Pendidikan* Vol 2 Nomor 7, (2018)

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
<p>Ejin (2016), yang berjudul pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran IPA</p>	<p>Memiliki persamaan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL), Ruang Lingkupnya di Sekolah Dasar kelas IV.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Ejin berbeda dengan peneliti. Yaitu milik ejin mata pelajarannya focus pad IPA, sedangkan peneliti focus pada pembelajaran tematik tema 6, dalam penelitian ejin variabelnya terdapat pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis sedangkan peneliti hanya pada keterampilan berpikir kritis saja.</p>	<p>Hasil Penelitiannya memberikan pengaruh serta dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 3 Jambu Hilir Baluti 2.</p>
<p>Rahmatia dan Fitria (2020), yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i></p>	<p>Memiliki persamaan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL), Ruang Lingkupnya di</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Rahmatia dan Fitria berbeda dengan peneliti. Yaitu milik Rahmatia dan</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berpengaruh positif terdapat</p>

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
<p>Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar.</p>	<p>Sekolah Dasar.</p>	<p>Fitria subjeknya pada kelas V sedangkan peneliti pada kelas IV.</p>	<p>kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran tematik kelas V. dengan hasil uji hipotesis <i>posttest</i> dengan menggunakan uji t, didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,01 > 2,00488) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.</p>
<p>Pasaribu, dkk. (2020) yang berjudul Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP yang Diajar dengan Model <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i>.</p>	<p>Memiliki persamaan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL).</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Pasaribu berbeda dengan peneliti. Yaitu milik Pasaribu ruang lingkupnya SMP sedangkan peneliti SD, menggunakan model Model <i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i></p>	<p>Hasil Penelitiannya yang didapatkan dari hasil uji t hitung diperoleh 1,77 dan t tabel 1,68 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini memiliki perbedaan kemampuan berpikir kritis antara menggunakan model</p>

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		<p>sedangkan peneliti hanya menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> saja.</p>	<p><i>Problem Based Learning</i> dan <i>Discovery Learning</i> lebih unggul menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> dibandingkan penggunaan <i>Discovery Learning</i>.</p>
<p>Islam, dkk. (2018) yang berjudul Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA dalam Tema 8 Kelas IV SD.</p>	<p>Memiliki persamaan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL), ruang lingkupnya di kelas IV Sekolah Dasar.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Islam, dkk berbeda dengan peneliti. Yaitu milik Islam, dkk variabelnya berpikir kritis dan hasil belajar sedangkan peneliti hanya berpikir kritis, menggunakan metode penelitian PTK sedangkan peneliti menggunakan penelitian</p>	<p>Hasil penelitian dari 6 indikator kemampuan berpikir kritis dengan perolehan skor 31 dengan kriteria cukup kritis pada siklus I dan mengalami peningkatan skor 47,6 dengan kriteria kritis pada siklus II. Dengan presentasi keseluruhan hasil belajar pra siklus 27,3% meningkat</p>

Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		kuantitatif.	pada siklus I 59 % dan meningkat kembali pada siklus II 95,5 %.

(Sumber: Data Sekunder Penelitian, 2022)

C. Kerangka Berpikir

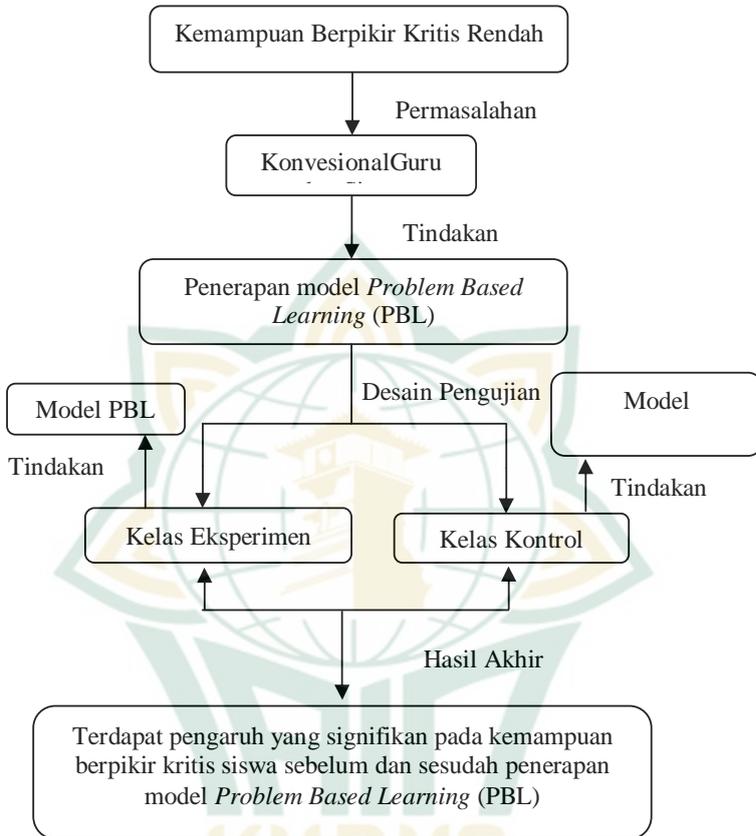
Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran terpadu (*Integrated Instruction*) yang mempunyai sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok untuk aktif dalam menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pada pelaksanaannya pendekatan pembelajaran menggunakan sistem terintegrasi kedalam muatan-muatan pembelajaran dalam bentuk tema. Pendekatan pembelajaran tersebut menekankan pada konsep penerapan pembelajaran secara *learning by doing*. Adanya melakukan suatu hal menjadikan pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Untuk menunjang hal tersebut diperlukan penerapan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan *learning by doing* yaitu penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran tematik khususnya pada tema 6 Cita-citaku diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

Pertama, permasalahan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada tema 6 cita-citaku rendah disebabkan kurangnya pengoptimalisasian antara guru dan siswa. permasalahan tersebut berupa (1) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional; (2) persiapan yang kurang optimal dalam menjelaskan materi; (3) guru belum memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dan masih mendominasi pembelajaran. Disisi lain permasalahan juga berasal dari siswa yaitu (1) Siswa masih pasif dalam pembelajaran dan (2) motivasi belajar siswa rendah. Adanya permasalahan tersebut dapat mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik rendah.

Kedua, penerapan model *Problem Based Learning* dilakukan dalam pembelajaran tematik pada tema 6 cita-citaku diharapkan memberikan pengaruh yang signifikan. Pengaruh yang signifikan tersebut agar sesuai dengan pembelajaran kemampuan berpikir kritis dalam tema 6 cita-citaku pada muatan Bahasa Indonesia dan IPA. Muatan Bahasa Indonesia dan IPA merupakan kedua muatan yang saling terkait dengan perpaduan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh masing-masing muatan. Hal ini sangat sesuai dengan esensi dari pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran diperoleh melalui proses menuju pemahaman untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan.

Ketiga, penerapan desain menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pengujiannya, diharapkan dapat menemukan suatu pengaruh dan perbedaan yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan permasalahan tersebut eksperimentasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan rata-rata penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam tema 6 Cita-citaku. Adapun skema pelaksanaan penelitian kegiatan yang sesuai prosedurnya sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dalam penelitian. Berpijak pada latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

- H_a : Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam muatan IPA
- H_o : Tidak terdapat Terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam muatan IPA